

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara asosiatif, bila mendengar kata tiri, kita akan selalu membayangkan adanya kekejaman. Sekalipun asosiasi itu tidak selalu benar sering juga kita melihat adanya kehidupan yang cukup baik sekalipun didalam suatu keluarga ada unsur ketirian.<sup>1</sup>

Seorang ibu tidak pernah melahirkan anak yang kemudian dipercaya oleh seorang ayah yang telah ditinggalkan oleh istrinya, mendambakan bahagia bersama anak-anak tirinya, tapi si anak tiri tidak percaya bahwa ibu itu akan memperlakukan seperti ibunya sendiri, anak itu bersifat memusuhi, menjauhi dan mencurigai setiap gerak-gerik dan perlakuan ibu tirinya. Anak itu tidak rela bahwa kedudukan ibunya tergantikan dan menurut anak tiri ini sampai kapan pun tak seorang pun yang bisa menggantikan posisi ibu kandungnya. Hingga ia mendapatkan kasih sayang dari ayahnya, ibu tiri itu dianggap telah merenggut kasih sayang seorang ayah untuknya. Namun bagaimanapun kalau menduduki tempat tiri itu adalah anak, dan lebih-lebih anak itu pernah hidup dengan orang tuanya sendiri, maka kehadiran si tiri akan selalu dicurigai, tidak percaya dan akan selalu dijauhi olehnya. Kecurigaan selalu mengikuti perlakuan ayah atau ibu tirinya, apalagi bila ia hidup bersama dengan saudara-saudara tirinya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Agus Sujianto, *Psikologi Kepribadian*, Rineka Cipta: Jakarta, 2001, h .49

<sup>2</sup> *Ibid*, h .67

Keluarga dikatakan utuh apabila disamping lengkap anggotanya juga dirasakan lengkap oleh anggota terutama anak-anaknya. jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidak adaan ayah atau ibu dirumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Hal ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya.<sup>3</sup>

Keutuhan orang tua (ayah ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang yang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap orang tuanya, kepercayaan orang tua dirasakan oleh anak-anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak untuk menangkap makna yang dilakukan.

Namun ketika ayah dan ibu dalam situasi perceraian, adanya kecenderungan sikap yang berbeda pada ayah atau ibu, maka seorang ibu menjadi kurang memperlihatkan kasih sayang kepada anak-anaknya, khususnya terhadap anak laki-laki. Suatu sikap yang berbeda sebelum perceraian, ibu ini memperlakukan putranya lebih keras, seperti memberi tugas, ancaman dan mendidik anak pun tidak sistematis serta bersikap memaksa tanpa memperdulikan reaksi negatif atau positif putranya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Moh. Sohib, *Pola Asuhan Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Rineka Cipta: Jakarta, 2010. h.18

<sup>4</sup> Save M. Dangun. *Psikologi Keluarga*, Rineka Cipta: Jakarta, 2013, h. 118

Seorang anak yang dibesarkan, dipelihara dan dididik dalam rumah yang aman tentram, penuh dengan kasih sayang akan tumbuh dengan baik dan pribadinya akan terbina dengan baik pula. Namun bagaimana dengan anak-anak yang dibesarkan oleh ibu tiri. Inilah masalah menarik ketika masalah keluarga menyangkut soal ibu tiri, karena macam-macam cerita dan legenda tentang ibu tiri yang ganas atau jahat walaupun ada sebagian kecil dari sekian banyak ibu tiri yang baik, tetapi yang sering kita jumpai hampir setiap bangsa didunia ibu tiri itu jahat. Cerita-cerita itu memberikan gambaran tentang penderitaan dan kesengsaraan yang harus dialami oleh anak tiri, serta penampilan kekejaman kekejaman ibu—ibu tiri dalam menyiksa dan menyakit anak tirinya. Bahkan tidak jarang ibu-ibu ini berusaha dengan segala macam daya dan akal untuk menyingkirkan dan membunuh anak tirinya.<sup>5</sup>

Awalnya menjadi ibu tiri tentu memiliki kesulitan karena membutuhkan penyesuaian atau adaptasi ketika memasuki keluarga baru. Selain harus berupaya menyesuaikan diri dengan status ibu tiri yang dimilikinya, ibu tiri awalnya juga akan mengalami tantangan terutama dalam menghadapi anak tirinya. Yang dihadapi oleh ibu tiri disebabkan karena hubungan ibu tiri dan anak tirinya cukup lemah yang disebabkan sedikitnya interaksi sebelumnya yang dilakukan antara ibu tiri dan anak tirinya, sehingga hubungan emosional yang terjalin belum begitu baik. Oleh karena itu untuk membangun hubungan dekat dan hubungan emosional yang baik, dibutuhkan kerja sama antara ibu tiri dengan ayah untuk mengasuh anak-anak mereka.

---

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003, h.18

Keadaan ini berbeda dengan anak-anak dari keluarga utuh yang tetap memperlihatkan kegairahan dan semangat. Anak-anak dari keluarga retak berubah menjadi canggung menghadapi realitas sebenarnya bahwa orang tuanya sudah tidak bersama lagi dan dia sudah tidak bisa merasakan hangatnya kasih sayang orang tua. Kadang-kadang mereka mulai bermimpikan menjadi orang tenar, mereka menerawangi jauh tidak lagi menerima kenyataan yang terjadi terhadap keluarganya, berkurangnya daya imajinasi anak pada saat bermain akan sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, kognitifnya dan kepribadiannya. Apalagi jika anak tersebut belum bisa menerima kehadiran ibu tiri (pengganti ibunya) disisinya dan masih mengingat ibunya yang sudah meninggal atau bercerai dengan ayahnya, selalu membandingkan perlakuan ibu kandungnya dengan ibu tirinya yang berbeda sekalipun dia berusaha menerima ibu tirinya namun tidak bisa menerima sepenuh hati rasa marah terkadang masih dirasakannya ketika melihat ibu tiriya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Epees Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan bahwa dalam lingkungan masyarakat yang memiliki ibu tiri sebanyak 6 kepala keluarga. Dari ketujuh kepala keluarga ini terdapat 7 orang anak yang diasuh oleh ibu tirinya.<sup>6</sup>

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu ibu tiri dan anak tiri di Desa Epees Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan ibu tirinya mengatakan bahwa dalam pembentukan kepribadian anak harus diberikan pendidikan agama karena pendidikan agama sangat penting untuk anak diajarkan

---

<sup>6</sup> Hasil Pengamatan, Kamis, 1 Februari 2018

untuk shalat, diajarkan sopan santun, agar bisa lebih menghargai dan menghormatinya sebagaimana anak tirinya menghormati dan menghargai ibu kandungnya.<sup>7</sup> Dimana anak tersebut berkepribadian yang kasar, suka marah dan terkadang tidak menyukai dengan apa yang ibu tirinya lakukan dan selalu membandingkan dengan perlakuan ibu kandungnya semasa waktu masih bersama. Hal ini dibuktikan dengan sikap anak tirinya yang suka melawan, membentak dan terkadang memberontak setiap kali di beritahu sama ibu tirinya. Sedangkan hasil wawancara dari anak tiri mengatakan bahwa dia masih belum bisa menerima kehadiran ibu tirinya sepenuhnya maka dari sebab itulah dia terkadang tidak menyukai apa yang ibu tirinya lakukan dan menurutnya ibu tirinya itu telah merampas kasih sayang ayahnya, sehingga ayahnya lebih menyayangi ibu tirinya di banding dengan dirinya.<sup>8</sup>

Dari wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa pola asuh yang dilakukan ibu tiri selama ini untuk membentuk kepribadian anak tirinya masih kurang baik, karena si anak tiri ini belum bisa menerima ibu tiri sepenuhnya dan masih suka melawan, tidak menyukainya dan terkadang masih memberontak terhadap ibu tirinya ketika di beritahu meskipun itu unntuk kebaikannya sendiri. Misalnya disuruh mandi, mencuci pakaiannya, dan sebagainya.

Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Pola Asuh Ibu Tiri Dalam Pembentukan Keprbadian Anak di Desa Epeesii Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan”*

---

<sup>7</sup> Erni , (Ibu Tiri), “wawancara” , Desa Epeesii 17 Maret 2018

<sup>8</sup> Edisrudin , (Anak Tiri) “wawancara” , Desa Epeesii 18 Maret 2018

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, serta untuk memudahkan pengumpulan, pengkajian dan penyajian data, maka fokus dalam penelitian ini adalah pola asuh ibu tiri dalam pembentukan kepribadian anak di Desa Epeesii Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola asuh ibu tiri dalam pembentukan kepribadian anak di Desa Epeesii Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan?
2. Apa saja faktor-faktor yang menghambat dan mendukung ibu tiri dalam proses pembentukan kepribadian anak di Desa Epeesii Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola asuh ibu tiri dalam membentuk kepribadian anak di Desa Epeesii Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung ibu tiri dalam proses pembentukan kepribadian anak di Desa Epeesii Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan.

## E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Secara teoritis
  - a. Sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisis pola asuh ibu tiri dalam membentuk kepribadian anak.
  - b. Untuk memperkaya khasanah keilmuan kepustakaan Fakultas Tarbiah khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam sehingga diharapkan dapat dijadikan studi banding oleh peneliti –peneliti berikutnya.
2. Secara praktis
  - a. Bagi Anak sebagai bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian dan membangkitkan sikap positif anak.
  - b. Bagi Ibu Tiri sebagai keterangan dan masukan yang berkaitan dengan pola asuh dalam pembentukan kepribadian anak.
  - c. Bagi Peneliti sebagai sarana untuk melatih diri dan menguji serta meningkatkan kemampuan berfikir melalui penelitian karya ilmiah.
  - d. Bagi Peneliti Lain sebagai bahan masukan yang penelitiannya memiliki hubungan atau memiliki keterkaitannya dengan hasil penelitian ini.

e. Bagi Masyarakat

sebagai bahan informasi bagi pemerintah khususnya masyarakat di Desa Epeesi Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan.

f. Bagi mahasiswa maupun akademisi lain

sebagai langkah awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut utamanya berkeinginan untuk mengembangkan objek penelitian yang sejenis.

## F. Definisi Operasional

Untuk menghindari persepsi yang berbeda dalam memahami sasaran penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan apa yang menjadi pembahasan penulis mengenai variabel-variabel penelitian ini secara operasional:

1. Pola Asuh Ibu Tiri

Yang dimaksud pola asuh ibu tiri disini adalah cara ibu tiri dalam mengasuh, mendidik, membimbing, dan membina anak yang bukan darah dagingnya melainkan anak dari suaminya sesuai dengan harapan.

2. Pembentukan Kepribadian Anak

Yang dimaksud pembentukan kepribadian anak disini adalah proses dan cara bagaimana seorang ibu yang bukan ibu kandungnya sendiri dalam merubah sikap dan perilaku anak agar bisa lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud dengan pola asuh ibu tiri dalam pembentukan kepribadian anak adalah seseorang ibu tiri yang mampu merubah sikap dan perilaku anak dari yang kurang baik menjadi lebih baik dengan cara mendidik, membimbing dan membina anak yang bukan darah daginya melainkan anak dari suaminya.